

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

(The Role of Islamic Religious Education Teachers on the Development of Social Intelligence Participant)

Muhammad Nur Maallah

nurmaallah@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Suarni

Suarni007@gmail.com

Abstract, This study discusses about: 1) How the pattern of development of social intelligence by teachers of Islamic Education in SMA Muhammadiyah Parepare? 2) What are the obstacles faced by teachers of Islamic Education in implementing the development of social intelligence? 3) How is the solution and effort in improving the formation of social intelligence of learners in SMA Muhammadiyah Parepare? The pattern of development of social intelligence of participants by teachers of Islamic Religious Education in SMA Muhammadiyah Parepare on learners with habituation and exemplary, or provide an example directly. Obstacles in developing the social intelligence of learners because of the characteristics of different learners, the ability of different learners absorb, the age of educators is still relatively easy compared to other subject teachers, parenting parents at home, and environmental influences. Solutions and efforts in improving the development of social intelligence of learners in SMA Muhammadiyah Parepare emphasize to the learners when the learning process provides an understanding of positive things, such as doing good to both parents, to friends, to the teacher, to others, pray 5 time, in collaboration with other subject teachers, conduct regular school recitals, motivate to participate in school organized, such as, Osis, Hisbul Wathan, Tapak Suci, HDI, and other positive activities outside the school.

Kata Kunci : social intelligence, development, Teachers

Penelitian ini membahas tentang: 1) Bagaimana pola pengembangan kecerdasan sosial oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare? 2) Apakah hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pengembangan kecerdasan sosial? 3) Bagaimana solusi dan upaya dalam meningkatkan pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare? Pola pengembangan kecerdasan sosial peserta yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare pada peserta didik dengan pembiasaan dan keteladanan, atau memberikan contoh secara langsung. Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik karena karakter peserta didik yang berbeda-beda, Daya serap peserta didik yang berbeda-beda, umur pendidik masih relatif mudah dibandingkan guru mata pelajaran yang lainnya, pola asuh orang tua di rumah, dan pengaruh lingkungan. Solusi dan upaya dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare menekankan kepada peserta didik saat proses pembelajaran memberikan pemahaman tentang hal-hal yang positif, misalnya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, kepada temannya, kepada gurunya, kepada orang lain, sholat 5 waktu, bekerjasama dengan guru mata pelajaranlainnya, mengadakan pengajian rutin sekolah, memotifasi untuk ikut diorganisasi sekolah, seperti, Osis, Hisbul Wathan, Tapak Suci, IPM, dan kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang bernuansa positif.

Kata Kunci: Kecerdasan Sosial, Pengembangan, Guru

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan dalam bentuk sempurna dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya, karena disamping memiliki keindahan dan kesempurnaan fisik manusia juga memiliki berbagai potensi yang luar biasa. Salah satu

potensi yang dimilikinya adalah kemampuan berfikir atau kecerdasan.

Secara umum dalam diri manusia tersimpan tiga jenis kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk mengadakan pemikiran secara logis, rasional dan taat azas. Kecerdasan emosional dapat

membantu untuk mengatur dan mengarahkan emosi serta memberikan kemampuan kepada manusia untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan secara harmonis. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Inilah yang akan membantu seseorang untuk menemukan makna dan hakikat kehidupannya.¹

Kecerdasan seseorang dibawa dari pertama kali ia dilahirkan perkembangan kecerdasan itu didapatkan seseorang seiring perkembangannya dalam kehidupan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra/17:7 yang berbunyi:²

إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ لَخِطَّةٍ بِكُلِّ فِسْخَةٍ كَذَبُوا بِهَا فَأَنقَضْنَا بِهَا الْعَهْدَ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسٍ يَأْفِكُونَ

Terjemahnya :

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”³

Piaget⁴ perkembangan kecerdasan anak itu terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motorik antara umur 0-2 tahun, tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-12 tahun), dan tahap operasional formal (tahun-seterusnya). Menurut piaget apabila satu tahap saja tidak dilalui oleh seorang anak, maka itu akan berakibat pada kecerdasan anak itu sendiri.

Kecerdasan sangat penting bagi kehidupan seseorang, karena tanpa kecerdasan, seseorang tidak akan mampu untuk membedakan sesuatu, baik itu hal yang nyata maupun hal yang tidak nyata. Berbicara mengenai kecerdasan maka hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran. Karena kecerdasan itu berkembang dalam proses pembelajaran. Jika kecerdasan itu tidak diasah

maka kecerdasan itu tidak akan berkembang dan tidak akan ada perubahan.

Kecerdasan sosial tidak kalah penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Stephen Jay Could, bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan.⁵

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang tinggi, cenderung akan lebih muda berinteraksi, sehingga akan memiliki banyak teman dan dia akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan seperti itulah yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada pada zaman sekarang ini.

Kecerdasan sosial rendah disebabkan oleh tidak bersinerginya pendidikan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang, efektif dan ekonomis. Didalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, mental, emosional dan spritual. Salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi pendidikan amat mendasar untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem Perilaku manusia dalam keluarga. Individu yang cerdas sosial akan mudah terlibat dalam pekerjaan atau tugas yang membutuhkan kebersamaan, juga akan mudah beradaptasi dengan gagasan dari orang lain serta muda menerima saran yang bersifat solusi dari siapapun mudah bergaul dengan siapa pun disekitarnya, peka terhadap keadaan disekitarnya, biasanya individu ini juga menguasai seni percakapan termasuk seni mendengarkan, sehingga akan mampu mengintegrasikan dirinya dengan kelompok kerja dan pencapaian tujuan organisasi.

¹Ginanjari Ary *E.S.Q Emosional Spiritual Question*
Arqa, Cet. 26: 2006. h384-385

² Departemen agama RI, muqaddimah al-quran dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jakatra: penerbit lentera abadi. 2010 h

⁴<http://pembelajaran.guru.jeanpiaget-dan-vigotsky>
diakses tanggal 14 agustus 2016.jurnal

⁵Stephen Jay Could, *On Intelligence*, Monash University:), diakses tanggal 14 agustus 2016.

Era globalisasi membawa manusia pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, salah satunya adanya perubahan dalam bersikap, hal itu berdampak pada terjadinya perubahan Peserta Didik bersikap dalam segala aspek kehidupan.

Berbeda halnya yang ada dilapangan kecerdasan sosial peserta didik khususnya di sekolah SMA Muhammadiyah Parepare masih di bawah rata-rata, Peserta didik saat ini, jiwa sosialnya masih kurang, masih banyak dijumpai Peserta didik yang sering bolos sekolah, tawuran antar pelajar, tidak mematuhi aturan sekolah, melawan satpam di sekolah, mengejek temannya, membiarkan temannya yang lagi kesusahan, gembira ketika guru mata pelajaran tidak masuk, komunikasi dengan gurunya tidak ada batasan seakan-akan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dari fenomena diatas penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Melalui hal ini penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian, dimana dalam hal ini telah banyak menjumpai kecerdasan sosialnya peserta didik di masyarakat saat ini sangat rendah, dengan penelitian ini penulis fokuskan di SMA Muhammadiyah Parepare, yang berfokus meneliti tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare. Dengan adanya penelitian yang dilakukan, penulis berharap guru-guru di sekolah terkhusus guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan apa yang menjadi solusi dari permasalahan yang ditemui oleh penulis saat meneliti kasus Peserta Didik di Sekolah, yang terkhusus di lokasi penelitian penulis di SMA Muhammadiyah Parepare. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pola pengembangan kecerdasan sosial oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare? 2) Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial di SMA Muhammadiyah Parepare? 3) Bagaimana upaya dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengawasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁶

Guru dalam persepektif pendidikan agama Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al ardh maupun 'abd).⁷

Sedangkan guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, “guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, dan pembinaan akhlak.”⁸

Pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai

⁶Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra Jabatan, Induksi ke Madani* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet.2, h.83.

⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat pers 2002), h.42.

⁸Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Rosdakarya Offset, 1995), cet.2, h.99.

⁹Abdul Majid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004) h.130.

¹⁰Abdul Majid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004) h.132.

dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹¹

Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹²

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.¹³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁴

Rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi

sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figure seorang pemimpin yang mana di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Kecerdasan Sosial

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami diri sendiri, kecerdasan sosial mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Sebagai seorang siswa, kecerdasan sosial sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena kecerdasan sosial membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai kewajiban untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi.

Beberapa ahli berpendapat mengenai kecerdasan sosial antara lain, menurut Stephen Jay Gould¹⁵, bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan antar manusia. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan.

Menurut Sean Foleno, kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya atau lingkungannya secara optimal dan

¹¹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45.

¹²Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 70.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

¹⁴M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 169.

¹⁵Stephen Jay Gould, *on intelligence*, monas university: 1994

bereaksi dengan tepat untuk melakukan sosial sukses.¹⁶

Menurut Buzan, kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya.¹⁷

Kecerdasan tercermin dalam kesadaran mendalam akan kesadaran diri. Kecerdasan adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri, yang melibatkan kemampuan untuk secara tepat dan nyata menciptakan gambaran mengenai diri sendiri.

Ciri-Ciri Anak yang Mempunyai Potensi Kecerdasan

Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai Kecerdasan diantaranya adalah sebagai berikut¹⁸ :

- 1) Mengetahui dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
- 2) Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
- 3) Tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita.
- 4) Beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Hasil Penelitian

Pola pengembangan kecerdasan sosial yang diterapkan oleh pendidik terhadap Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare. Hasil wawancara dengan Ibu Uniati S.Pd.I selaku Guru Bidang Studi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare mengemukakan berikut¹⁹. Metode yang digunakan dalam mengembangkan perilaku kecerdasan sosial pada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan.

Maksud dari keteladanan dan pembiasaan yang dipaparkan oleh Ibu Uniati, S.Pd.I, Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam

pembinaan dan pembentukan peserta didik. upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan peserta didik dalam hal sholat lima waktu sebagaimana sebagai kewajiban umat muslim.

Seperti yang dilakukan di sekolah sebelum pulang sekolah, dan mendapat pahala bagi yang mengikutinya dan mendapat ganjaran bagi yang mengabaikannya. Penyampaian seperti ini apabila yang pada dasarnya itu yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan pada hakekatnya mengandung nilai kebaikan. Penyampaian seperti ini apabila senantiasa didengar dan dipahami, maka dengan sendirinya peserta didik dapat membiasakan diri berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.

1. Hambatan yang dialami oleh Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare.

Hasil wawancara dengan Ibu Uniati S.Pd.I selaku guru bidang studi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare mengemukakan berikut; Hambatan yang dialami guru bidang studi pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare dalam mengembangkan kecerdasan sosial Peserta Didik adalah; karakter Peserta Didik yang berbeda-beda, faktor lingkungan, umur pendidik, dan pola asuh orang tua.

Maksud dari wawancara tersebut dengan guru pendidikan Agama Islam Ibu Uniati S.Pd.I adalah faktor penghambat dalam pengembangan Kecerdasan Sosial peserta didik diantaranya faktor umur, yang dimaksud dalam hal ini adalah umur pendidik yang relative masih mudah, sehingga peserta didik tidak merasa segan dalam menghadapi gurunya, tidak jarang diantara mereka kadang menganggap remeh gurunya, dan mengejek gurunya. Hal seperti ini juga tidak terlepas dari faktor lingkungan dan pola asuh orang tua di rumah, dimana ketika peserta didik tersebut tinggal di lingkungan yang relative orangnya keras maka peserta didik juga akan dibawa karekturnya, misalnya, sering terjadi perkelahian, minum-minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang, hal yang seperti itu otomatis peserta didik tersebut akan dibawa, ditambah

¹⁶Sean foleno, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja), h.123.

¹⁷Ubaydillah, diakses dari <http://www.e-psikologi.com> di akses pada tanggal 14 agustus 2016

¹⁸<http://wahidin.staff.iainsalatiga.ac.id/mengembangkan-kecerdasan-sosial-bagi-anak>, diakses pada 29 agustus 2016

¹⁹Uniati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare

lagi pola asuh orang tua di rumah yang tidak mendukung, misalnya di rumah tidak ada aturan yang mengikat, cara mendidik terlalu keras, kurangnya perhatian orang tua maka terjadilah hal yang menyimpang pada peserta didik, peserta didik yang seperti ini akan mencari kebahagiaan di luar, nah hal ini karena sudah terbiasa terbawa sampai di lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Kecerdasan adalah suatu kelebihan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan utama dari sekian banyak kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Dengan memiliki kecerdasan sosial kita dapat membuat hidup orang lain lebih ceria, kreatif, segar, dan menyenangkan.

Kecerdasan sosial juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Kecerdasan sosial selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan-kemampuan lain seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. Sehingga pada umumnya kecerdasan sosial akan membuat kita mampu memimpin kelompok. Individu yang memiliki kecerdasan sosial rendah dapat memunculkan konflik interpersonal

Kecerdasan sosial sangat penting dimiliki oleh peserta didik bahkan guru karena sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam berinteraksi kapan dan dimana pun berada, peserta didik dengan demikian peserta

didik mudah menerima pelajaran apapun, baik itu teori maupun praktek. Seperti misalnya guru mengajarkan kepada peserta didik tentang cara berbuat baik kepada orang yang lebih tua darinya, cara menghormati guru, teman, sebayanya/ tata krama, mengajarkan tentang tata cara sholat, wudhu, mengajarkan tentang pentingnya berbagi dengan sesama,

Sedangkan guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, "guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, dan pembinaan akhlak

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut bisa menjalin interaksi dengan sesama, Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

Namun hal diatas tidak semua peserta didik mampu menerapkan apa yang telah diajarkan guru, sebagian dari mereka sulit untuk menerapkan dikarenakan merasa diriyalah yang paling hebat, hanya mementingkan dirinya sendiri, rasa persaudaraannya yang rendah, cuek, lebih mementingkan bermain dari pada belajar.²⁰

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga

²⁰Mutmainnah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare

merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Sementara itu, keluarga adalah kasatuan unit terkecil di dalam masyarakat. Jadi, pendidikan dalam keluarga adalah proses pembentukan mental dan tingkah laku seorang anak manusia secara berkesinambungan dalam unit terkecil di dalam masyarakat. Sejatinya, pendidikan dimulai dari dalam keluarga karena tidak ada orang yang tidak dilahirkan dalam keluarga. Jauh sebelum ada lembaga pendidikan yang disebut sekolah, keluarga telah ada sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam pendidikan yakni sebagai peletak dasar. Dalam dan dari keluarga orang mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, menyampaikan pendapat, bertutur kata, bersikap, berperilaku, hingga bagaimana menganut nilai-nilai tertentu sebagai prinsip dalam hidup.

Keluarga merupakan basis pendidikan bagi setiap orang. Secara praktis, pendidikan dalam keluarga tidak mempunyai suasana seperti pendidikan di sekolah. Kita tidak akan menemukan ruangan yang dipenuhi fasilitas seperti bangku dan meja, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya. Kita juga tidak akan menemukan oknum pendidik yang mengenakan uniform tertentu yang biasa dipanggil dengan sebutan guru atau dosen. Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang diorganisasikan melainkan pendidikan yang organik, yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, pembiasaan dan improvisasi. Meski demikian, dalam pendidikan keluarga kita menemukan oknum yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi yaitu mentransfer pengetahuan. Oknum yang penulis maksudkan adalah orang tua. Ya, dalam konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua bertugas mentransfer pengetahuan tetapi bukan pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu, melainkan pengetahuan tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh

orang tua dengan pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.

Sebagai guru yang profesional tentunya punya banyak cara mengatasi peserta didiknya yang bermasalah, salah satu contohnya misalnya sering-sering mengajak peserta didik dalam kegiatan-kegiatan praktek seperti mengajaknya berkunjung ke panti asuhan, ke rumah sakit. Sambil memberikan pemahaman kepada mereka tentang teman-temannya yang tinggal jauh dari orang tuanya misalnya, yang ditinggalkan orang tuanya, yang tidak diakui oleh orang tuanya dan menjelaskan betapa nikmatnya kesehatan setelah sakit dan masih banyak hal yang lain yang tidak sempat saya paparkan dalam hal ini.

2. Langkah-langkah atau upaya yang lakukan guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik?

Hasil wawancara dengan Ibu Uniati, S.Pd.I, selaku guru pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare sebagai berikut;

Upaya mengatasi faktor penghambat pola kecerdasan sosial peserta didik di SMA Muhammadiyah Parepare dengan memperbanyak praktek , pemahaman tentang hal-hal yang positif. Maksud dari hasil wawancara dengan guru pendidik Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare adalah;

Guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam memperbanyak praktek, seperti praktek sholat, wudhu seperti halnya yang dilakukan di sekolah setiap waktu dhuhur, praktek bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, karena dalam gotong royong ada nilai-nilai positif didalamnya seperti, kebersamaan, dalam gotong royong akan tercipta rasa kebersamaan sehingga peserta didik merasa semangat dalam menyelesaikan sesuatu hal karena ramai-ramai mengerjakannya, ada nilai persatuan yang peserta didik mereasa bahwa segala sesuatu ketika kita bersatu maka sesuatu itu akan kokoh dan kuat, rela berkorban, dalam hal ini peserta didik akan rela mengobankan waktu, tenaga, pemikiran, hingga materi. Karena semua itu didasari dari adanya rasa kebersamaan yang tertanam dalam diri peserta didik. kemudian memperbanyak mengajak peserta didik ke tempat-tempat tertentu seperti ke rumah sakit, panti asuhan, keramaian, hal ini akan menumbuhkan rasa

kepedulian terhadap sesama, pentingnya sehat sebelum sakit, bahagiannya punya keluarga yang masih utuh, bahagiannya kehidupan yang cukup.

Pembahasan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan peserta didik dalam hal sholat lima waktu sebagaimana sebagai kewajiban ummat muslim. Teori pembiasaan adalah proses pendidikan yang langsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan adalah hal yang paling penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan.

Teori pembiasaan adalah proses pendidikan yang langsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir dan melakukan aktifitas tertentu menurut kebiasaan yang baik. Pembiasaan adalah hal yang paling penting dalam pendidikan terutama membiasakan diri dalam berbuat kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-nur ayat; 58 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَذِنَكُمْ الَّذِينَ
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ
تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ
الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ ۚ طَوَّفُوتَ عَلَيْكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Berangkat dari segi bahasa 'teori' berarti pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi. Dilihat dari segi sudut pandang dapat dipahami sebagai sesuatu pendapat atau asumsi yang diperoleh dari hasil penelitian atau eksperimen, Karen itulah Sahabuddin²¹ tumpu, mengartikan teori adalah penafsiran sistematik dari suatu bidang ilmu pengetahuan.

Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik diantaranya faktor umur, yang dimaksud dalam hal ini adalah umur pendidik yang relative masih mudah. Hal seperti ini juga tidak terlepas dari faktor lingkungan dan pola asuh orang tua di rumah, dimana ketika peserta didik tersebut tinggal di lingkungan yang relative orangnya keras maka peserta didik juga akan terbawa karekturnya, kurangnya perhatian orang tua maka terjadilah hal yang menyimpang pada peserta didik, peserta didik yang seperti ini akan mencari kebahagiaan di luar, dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Upaya menanggulangi faktor penghambat pengembangan kecerdasan sosial peserta didik dengan memperbanyak praktek, seperti praktek sholat, wudhu seperti halnya yang dilakukan di sekolah setiap waktu dhuhur, praktek bergotong royong, kebersamaan, rela berkorban. Karena semua itu didasari dari adanya rasa kebersamaan

²¹Tumpu, Sahabuddin, mengajar dan belajar: dua aspek dari suatu proses yang disebut pendidikan, cat 1; Makassar: Universitas Negeri Makassar, 1999 hal 23

yang tertanam dalam diri peserta didik. kemudian memperbanyak mengajak peserta didik ke tempat-tempat tertentu seperti ke rumah sakit, panti asuhan, keramaian, hal ini akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, pentingnya sehat sebelum sakit, bahagianya punya keluarga yang masih utuh, bahagianya kehidupan yang cukup.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare, guru tersebut tergolong berhasil mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik dimana kelihatan dari hasil pengamat penulis terhadap peserta didik yang mengangtualisasikan apa yang penulis dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare.

Pengembangan kecerdasan sosial (*social intelligence*) menggunakan model pembiasaan dan keteladanan, yaitu pra pengembangan, pengembangan, dan pasca pengembangan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pra pengembangan adalah melakukan *need assessment* dan penjaringan peserta didik yang akan dijadikan subjek pelatihan. Dari hasil wawancara dengan konselor dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang akan diadakan sangat perlu dan bermanfaat bagi peserta didik.

Selanjutnya pemilihan subjek pelatihan dilakukan melalui pengisian skala kecerdasan sosial, dan laporan dari konselor sekolah, sehingga terpilihlah beberapa peserta didik yang menjadi subyek pelatihan. Dalam tahap pengembangan, langkah-langkah yang ditempuh, merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus panduan pelatihan, mengembangkan alat evaluasi, dan menentukan strategi pelatihan. Tahap ini menghasilkan prototype panduan pelatihan kecerdasan sosial (*social intelligence*) bagi konselor dan peserta didik. Tahap pasca pengembangan atau tahap evaluasi formatif terdiri empat tahap yaitu tahap uji coba prototype produk oleh ahli, konselor, perorangan (dua orang siswa) dan uji kelompok terbatas. Hasil penilaian ahli dan konselor menunjukkan bahwa panduan pelatihan kecerdasan sosial (*social intelligence*) efektif bila ditinjau dari segi kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kemenarikan.

Uji efektifitas pada kelompok terbatas dilakukan dengan rancangan single subjek

design dengan model A-B. Berdasarkan hasil uji coba penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan bahwa panduan kecerdasan sosial (*social intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan sosial siswa yang meliputi aspek kesadaran situasional (*Situational Awareness*), kemampuan membawa diri (*Presence*), kebenaran (*Authenticity*), kejelasan (*Clarity*), dan empati (*Empathy*), memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan target behavior yang diinginkan.

Peningkatan kemampuan pemahaman, sikap, dan perilaku kecerdasan sosial ke tujuh subyek ditunjukkan melalui meningkatnya mean level dan perubahan dari level, central tendency, trend, dan latency tiap subyek pada tiap aspek kecerdasan sosial. Dengan meningkatnya data-data tersebut mengindikasikan bahwa panduan kecerdasan sosial (*social intelligence*) dengan menerapkan teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, sikap, dan tingkah-laku kecerdasan sosial peserta didik.

PENUTUP

Pola pengembangan kecerdasan sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare dengan cara keteladanan dan dan pembiasaan seperti memberikan contoh secara langsung misalnya mengajak ke tempat-tempat sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, mesjid, dll . Dengan hal ini peserta didik akan terpenggil hatinya melihat kondisi-kondisi yang dialami masyarakat khalayak dan media biblioterapi atau lebih dikenal dengan bibliokonseling. Dalam hal ini konselor memberikan buku atau cerita yang di dalamnya terdapat ajaran tentang berperilaku kecerdasan sosial yang meliputi peduli/kesadaran sosial, kemampuan membawa diri, kebenaran, kejelasan, dan empati."

Faktor penghambat pengembangan kecerdasan sosial peserta didik yang dialami oleh guru pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Parepare yaitu; karakter peserta didik yang berbeda-beda, pola asuh orang tua di rumah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh globalisasi.

Hal yang akan dilaksan pendidik dalam mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik pada saat proses pembelajaran memberikan pemahaman tentang hal-hal yang positif, maka

dengan sendirinya peserta didik akan menjalankannya tanpa perlu diingatkan lagi, bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya, mengadakan pengajian rutin sekolah, memotifasi untuk ikut diorganisasi sekolah, seperti, osis, husbul wathan, tapak suci, ipm, dan kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang bernuansa positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen agama RI, muqaddimah al-quran dan tafsirnya (edisi yang disempurnakan) jakatra: penerbit lentera abadi, 2010
- Abdul Majid, *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*
- Ginanjari Ary E.S.Q *Emosional Spiritual Question* Arga, Cet. 26: 2006.
- [http://pembelajaran guru.jeanpiaget-dan-vigotsky](http://pembelajaran.guru.jeanpiaget-dan-vigotsky) diakses tanggal 14 agustus 2016.jurnal
- [http://wahidin.staff.iainsalatiga.ac.id/mengembangkan kecerdasan sosial bagi anak](http://wahidin.staff.iainsalatiga.ac.id/mengembangkan-kecerdasan-sosial-bagi-anak), diakses pada 29 agustus 2016
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* Surabaya: Citra Media, 1996.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat pers 2002.
- Sean foleno, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Stephen Jay Could, *On Intelligence*, Monash University:), diakses tanggal 14 agustus 2016.
- Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra Jabatan, Induksi ke Madani* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet.2.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tumpu, sahabuddin, *mengajar dan belajar: dua aspek dari suatu proses yang disebut pendidikan*, cat 1; Makassar: Universitas Negeri Makassar, 1999.
- Ubaydillah, diakses dari <http://www.e-psikologi.com>.di akses pada tanggal 14 agustus 2016
- Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* Bandung: Rosdakarya Offset, 1995.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Aksara, 1994.